

**Efektivitas Edukasi Kesehatan Gigi Berbasis Komunikasi Audio Visual Terhadap
Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi Anak
UPT SD Negeri 01 Centre Pattallassang**

Syamsuddin Abubakar¹, Johnny Angki², Indryani Syam³

Program Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi

¹²³Jurusan Kesehatan Gigi

¹²³Poltekkes Kemenkes Makassar

Email : indryanisyam03@gmail.com.

ABSTRAK

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang baik pada anak usia sekolah dasar merupakan fondasi penting untuk pembentukan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi jangka panjang. Namun, metode edukasi konvensional sering kurang menarik dan kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas komunikasi audio visual dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa kelas V UPT SD Negeri 01 Centre Pattallassang. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan metode pre-test dan post-test pada 70 siswa. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan kesehatan gigi, dan pengumpulan data dilakukan pada April–Mei 2025. Hasil analisis menunjukkan peningkatan jumlah siswa dengan kategori pengetahuan baik dari 41% sebelum intervensi menjadi 63% setelah edukasi, sedangkan kategori kurang menurun dari 13% menjadi 6%. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna antara hasil pre-test dan post-test. Temuan ini membuktikan bahwa media audio visual efektif sebagai sarana edukasi kesehatan gigi, karena mampu menyajikan informasi secara lebih menarik, jelas, dan mudah dipahami, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Komunikasi audio visual dapat direkomendasikan sebagai metode strategis untuk mendukung program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) dan promosi kesehatan gigi di lingkungan sekolah dasar.

Kata kunci : Komunikasi audio visual; kesehatan gigi anak; pengetahuan kesehatan gigi; edukasi kesehatan; sekolah dasar

***Effectiveness of Audio-Visual Communication-Based Dental Health Education on Improving
Dental Health Knowledge Among Elementary School Children at UPT SD Negeri 01 Centre
Pattallassang***

ABSTRACT

Dental and oral health knowledge among elementary school children is a crucial foundation for developing long-term oral health maintenance behaviors. However, conventional educational methods are often less engaging and less effective in improving students' understanding. This study aimed to analyze the effectiveness of audio-visual communication in increasing dental health knowledge among fifth-grade students at UPT SD Negeri 01 Centre Pattallassang. A quasi-experimental design with a pre-test and post-test method was applied to 70 students. A dental health knowledge questionnaire was used as the research instrument, and data collection was conducted from April to May 2025. The results showed an increase in the proportion of students with good knowledge from 41% before the intervention to 63% after the education session, while the proportion with poor knowledge decreased from 13% to 6%. The Wilcoxon test indicated a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), demonstrating a meaningful difference between pre-test and post-test scores. These findings confirm that audio-visual media are effective educational tools for improving dental health knowledge, as they present information more attractively, clearly, and comprehensibly, aligning with the cognitive development stage of elementary school children. This medium is recommended as a strategic method to support the School Dental Health Program (UKGS) and oral health promotion in elementary schools.

Keywords : Audio-visual communication; children's dental health; dental health knowledge; health education; elementary school

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari tumbuh kembang anak karena memengaruhi kemampuan mengunyah, berbicara, dan bersosialisasi. Secara global, kerusakan gigi dialami oleh 60–90% anak usia sekolah, meningkat dari 20% pada usia 6 tahun menjadi 60% pada usia 8 tahun (World Health Organization [WHO], (2022)). Di Indonesia, Riskesdas (2018) melaporkan bahwa 93% anak usia dini telah mengalami gigi berlubang, dengan prevalensi karies mencapai 92,6% pada anak usia 5–9 tahun dan 73,4% pada anak usia 10–14 tahun (Wijayanti, 2023). Di Sulawesi Selatan, prevalensi karies mencapai 24% dengan nilai DMF-T pada usia 12 tahun sebesar 0,55% (Riskesdas, 2013).

Meskipun berbagai program kesehatan gigi telah dijalankan, tingkat kesadaran menyikat gigi yang benar pada anak usia 10–12 tahun masih rendah, hanya 1,7% yang melakukannya dengan cara tepat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], (2022)). Usia kelas V sekolah dasar merupakan kelompok yang tepat untuk intervensi edukasi karena mereka berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, memahami hubungan sebab-akibat, dan memiliki keterampilan motorik halus yang cukup untuk mempraktikkan teknik menyikat gigi secara mandiri (Fadli, 2023).

Penggunaan media komunikasi audio visual menjadi salah satu pendekatan edukasi yang efektif. Media ini menggabungkan suara, gambar, animasi, dan video sehingga melibatkan dua indra sekaligus penglihatan dan pendengaran yang meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi audio visual mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna dibandingkan metode konvensional (Herawati et al., 2022); Wijayanti, 2023).

Beberapa studi telah mengevaluasi efektivitas media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi anak sekolah dasar (Pitoy et al., 2021); Angelica, 2019; Basrah, 2022). Namun, sebagian besar penelitian dilakukan di wilayah berbeda atau menggunakan pendekatan tinjauan pustaka, sehingga belum menggambarkan kondisi lokal di UPT SD Negeri 01 Centre Pattalassang. Observasi awal di sekolah ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami teknik menyikat gigi yang benar dan jarang memperoleh edukasi kesehatan gigi secara terstruktur. Hal ini menunjukkan perlunya metode edukasi yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) dan menjadi acuan bagi sekolah maupun tenaga kesehatan gigi dalam memilih metode edukasi yang lebih efektif, khususnya melalui pemanfaatan media komunikasi audio visual. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan gigi berbasis komunikasi audio visual terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi anak sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif One-Group Pretest–Posttest untuk menilai efektivitas edukasi kesehatan gigi berbasis komunikasi audio visual terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Sampel penelitian adalah 70 siswa kelas V UPT SD Negeri 01 Centre Pattalassang yang diambil dengan teknik total sampling dari populasi 699 siswa. Penelitian dilaksanakan di sekolah tersebut pada April–Mei 2025.

Pengetahuan kesehatan gigi diukur menggunakan kuesioner pretest dan posttest berbasis skala Guttman (jawaban benar = 1, salah = 0) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Edukasi diberikan dalam bentuk video audio visual interaktif berisi materi kesehatan gigi dan mulut.

Data yang dikumpulkan diedit, diberi kode, dan ditabulasi sebelum dianalisis. Uji normalitas dilakukan dengan Kolmogorov–Smirnov. Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dianalisis menggunakan Wilcoxon signed-rank test (Field, 2018; Arikunto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 01 Centre Pattallassang, Kabupaten Takalar, pada bulan April–Mei 2025. Sebanyak 70 siswa kelas V menjadi responden. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut melalui edukasi berbasis komunikasi audio visual, menggunakan kuesioner pengetahuan sebagai instrumen pengukuran. Untuk menggambarkan profil dasar responden, distribusi berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	29	41%
Perempuan	41	59%
Total	70	100%

Berdasarkan distribusi pada Tabel 1 menunjukkan karakteristik sampel yang berjenis kelamin laki laki 29 siswa (41%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 siswa (59%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa mayoritas sampel yaitu berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2.

Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
10	12	17%
11	56	80%
12	2	3%
Total	70	100%

Berdasarkan Tabel 2 diatas merupakan karakteristik berdasarkan usia dari siswa-siswi SD Negeri 1 Centre Pattallassang diperoleh data bahwa sebanyak 12 anak berumur 10 tahun, 56 anak berumur 11 tahun, dan 2 anak berumur 12 tahun. Sehingga diketahui mayoritas sampel yaitu umur 11 tahun.

Tabel 3.

Distribusi Tingkat pengetahuan sebelum dilakukan edukasi (Pre- Test)

Kategori tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
	<i>Pre- test</i>	
Baik	29	41%
Cukup	32	46%
Kurang	9	13%
Total	70	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui jumlah anak yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebelum dilakukan edukasi (pre-test)) dengan menggunakan komunikasi audio visual sebanyak 29 siswa (41%), kategori cukup sebanyak 32 siswa (46%) dan kategori kurang sebanyak 9 siswa (13%).

Tabel 4.

Distribusi Tingkat pengetahuan sebelum dilakukan edukasi (Post- Test)

Kategori tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
	<i>Post- test</i>	
Baik	44	63%
Cukup	22	31%
Kurang	4	6%
Total	70	100%

Berdasarkan tabel 4 diketahui jumlah anak yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik setelah dilakukan edukasi (post-test) mengalami peningkatan pengetahuan sebanyak 44 siswa (63%), kategori cukup

setelah dilakukan edukasi (post-test) sebanyak 22 siswa (31%) dan kategori kurang setelah dilakukan edukasi (post-test) mengalami peningkatan pengetahuan sebanyak 4 siswa (6%).

Tabel 5.
Uji Normalitas Data

Kelompok	Kolgomorov- Smirnov		
	Statistic	Df	Sig.
<i>Pre- test</i>	0,142	70	0,000
<i>Post- test</i>	0,178	70	0,000

Berdasarkan hasil uji normalitas data pada Tabel 5 dari hasil yang didapatkan menunjukkan data tidak terdistribusi normal karena tidak memenuhi syarat dengan nilai signifikansi >0.05 yang kemudian data tersebut diolah menggunakan analisis uji Wilcoxon.

Tabel 6.
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

POST-TEST – PRE-TEST	
Z	-5,760
Asymp. Sig.	0,000

Hasil uji menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($<0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga edukasi berbasis komunikasi audio visual efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa di UPT SD Negeri 01 Centre Pattallassang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 70 siswa kelas V di UPT SD Negeri 01 Centre Pattallassang, diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut setelah diberikan edukasi menggunakan media komunikasi audio visual. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi menggunakan komunikasi audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan cukup (46%), dan hanya 41% yang memiliki kategori pengetahuan baik. Setelah edukasi dilakukan, jumlah siswa dengan kategori baik meningkat menjadi 63%, sementara siswa dengan kategori kurang menurun menjadi hanya 6%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa komunikasi audio visual mampu menyampaikan informasi kesehatan secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Ar et al., (2023) dan Imamah et al., (2023) yang menunjukkan bahwa media audio visual mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap informasi kesehatan gigi dan membentuk kebiasaan menyikat gigi yang benar. Media ini juga sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak menurut teori Piaget, di mana anak usia 10–12 tahun berada pada fase operasional konkret, yang lebih mudah memahami informasi visual dan pengalaman langsung.

Selain membuktikan efektivitas komunikasi audio visual dalam meningkatkan pengetahuan siswa, penelitian ini juga menyoroti berbagai kelebihan metode komunikasi audio visual dalam konteks edukasi kesehatan gigi. Penggunaan media ini terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif karena menggabungkan elemen suara dan gambar yang mampu merangsang dua indera sekaligus penglihatan dan pendengaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Agustina et al., (2019) yang menyatakan bahwa media audio visual dapat memberikan dampak lebih kuat dalam penyampaian informasi, karena informasi disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dicerna dan diingat oleh anak. Dengan demikian, siswa lebih mampu memahami materi yang disampaikan dan menyimpannya dalam memori jangka panjang.

Menurut Hidayati (2025), komunikasi audio visual juga memiliki keunggulan dalam meningkatkan daya tarik penyampaian pesan, sehingga perhatian audiens, terutama anak-anak, lebih mudah terfokus dan tidak cepat merasa bosan. Media ini juga memfasilitasi fleksibilitas dalam penyampaian informasi karena dapat digunakan secara daring maupun luring, serta memungkinkan penyampaian ulang materi kapan pun dibutuhkan.

Widawati et al., (2023) dan Nisa et al., (2021) juga menekankan bahwa media komunikasi audio visual tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga minat dan motivasi siswa untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Hal ini karena tampilan visual seperti animasi atau simulasi video memberikan contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa secara langsung, menjadikan proses belajar lebih bermakna.

Dari segi perkembangan kognitif, anak-anak usia 10–11 tahun sedang berada pada fase operasional konkret menurut teori Piaget, di mana mereka belajar paling efektif melalui pengalaman konkret dan visualisasi. Oleh karena itu, penggunaan komunikasi audio visual sangat tepat dalam mendukung pemahaman mereka terhadap informasi kesehatan yang mungkin dianggap abstrak jika disampaikan secara lisan saja.

Dengan keunggulan-keunggulan tersebut, komunikasi audio visual bukan hanya media alternatif, melainkan media utama yang strategis dalam penyuluhan kesehatan gigi, khususnya dalam program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan, menarik perhatian, merangsang pemahaman, dan mendorong perubahan perilaku menjadikannya pilihan yang sangat sesuai untuk edukasi di tingkat sekolah dasar. Dari segi usia, mayoritas siswa berada pada usia 11 tahun (80%), yang merupakan usia pertengahan masa sekolah dasar. Pada usia ini, anak-anak umumnya telah memiliki kemampuan berpikir logis terhadap hal-hal konkret dan mulai mengembangkan kesadaran terhadap kesehatan diri. Hal ini mendukung efektivitas intervensi menggunakan media komunikasi visual karena sesuai dengan karakteristik kognitif anak usia sekolah dasar, di mana penyampaian informasi melalui gambar, warna, dan suara mampu meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

Dengan demikian, baik dari segi pendekatan edukasi maupun karakteristik responden, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi audio visual merupakan media yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Media ini dapat menjadi alternatif penting dalam program UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) dan promosi kesehatan yang dilakukan di lingkungan sekolah dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siswa kelas V UPT SD Negeri 01 Centre Pattallasang, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan gigi berbasis komunikasi audio visual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Sebelum intervensi diberikan, sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan cukup dan baik, sementara sebagian kecil masih berada pada kategori kurang. Setelah pelaksanaan edukasi, pengetahuan siswa mengalami peningkatan yang bermakna, ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah siswa dengan kategori pengetahuan baik serta menurunnya jumlah siswa dengan kategori kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa media komunikasi audio visual merupakan sarana edukatif yang mampu menyampaikan informasi kesehatan gigi secara lebih menarik, jelas, dan mudah dipahami, sehingga relevan digunakan dalam program promosi kesehatan di tingkat sekolah dasar.

Sejalan dengan temuan tersebut, disarankan agar pihak sekolah dan tenaga pendidik memanfaatkan media komunikasi audio visual secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya terkait materi kesehatan gigi dan mulut, guna memperkuat pemahaman dan daya ingat siswa. Petugas kesehatan dan puskesmas disarankan menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam mengembangkan metode penyuluhan yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar, sehingga dapat meningkatkan efektivitas program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) serta menumbuhkan kebiasaan menjaga kesehatan gigi sejak dini. Orang tua diharapkan melanjutkan edukasi yang diperoleh anak di sekolah dengan menanamkan kebiasaan menyikat gigi secara teratur dan melakukan pemeriksaan gigi berkala. Selain itu, peneliti selanjutnya dianjurkan untuk meneliti lebih lanjut pengaruh edukasi berbasis audio visual terhadap perubahan perilaku jangka panjang, serta mengembangkan media interaktif lain seperti aplikasi digital atau permainan edukatif untuk memperkaya metode penyuluhan kesehatan gigi pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Djannah, S. N., Masyarakat, F. K., & Dahlan, U. A. (2019). Efektivitas Media Penyuluhan Audio Visual Dalam Peningkatan Sikap Media Effectiveness of Audio Visual Counseling in Increasing Attitudes About Risky Behaviors on Adolescent Reproductive. *Universitas Ahmad Dahlan*, 1–11. http://eprints.uad.ac.id/14849/1/T1_1500029056_NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Angelica, C. (2019). *Efektivitas media video pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada siswa SD Kecamatan Pasteur*. 5(1), 12–18.
- Ar, A., Maritsa, A., Ahkam, Z. A., & Alfah, S. (2023). *Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SD : Media Audiovisual Sebagai Sarana Pembelajaran Dental and Oral Health Education for Elementary School Students : Audiovisual Media as a Learning Tool*. 1(1).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- BASRAH, A. F. (2022). *Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan Audiovisual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Sekolah kelas V SD Maccini 2*. Poltekkes Kemenkes Makassar.
- Dinas Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. 87–90. <https://doi.org/10.1186/1475-2875-13-1> Desember 2013
- Fadli, R. (2023). Perkembangan kognitif anak usia sekolah dan implikasinya dalam pendidikan kesehatan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 33–40.
- Heny Noor Wijayanti. (2023). Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Gigi pada Anak Sekolah Dasar. *Room of Civil Society Development*, 2(2), 154–160. <https://doi.org/10.59110/rcsd.v2i2.201>
- Herawati, A., Nina, Sari, A., Santoso, D., Brahmastha, F., Sitorus, G. G., & Setiawaty, S. (2022). Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut melalui Media Pembelajaran Berbasis Interaktif pada Siswa SDN Mekarjaya 11 Kota Depok Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(04), 111–118.
- Imamah, N., Dewi, E. R., & Ulfa, M. (2023). Pengaruh Media Video Animasi terhadap Pengetahuan Siswa tentang Kebersihan Gigi dan Mulut di Sekolah Dasar Negeri. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 39–45. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v4i1.363>
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018 Provinsi. *Riskesdas*, 52. http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil_Riskesdas_2018.pdf
- Kemenkes RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–150.
- Nisa, D., Riana, I., Safira Meidiza Putri, K., Aulia Hidayat, N., Rahma Tsania, S., & Amar Muslih, R. (2021). Penyuluhan Kesehatan Gigi Melalui Metode Audio Visual dan Demonstrasi pada Anak MI. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(44), 36–48. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>
- Nur Mukminah Hidayati. (2025). *Penjelasan dan Contoh Media Komunikasi Audio Visual*. <https://blog.advan.id/48982/penjelasan-dan-contoh-media-komunikasi-audio-visual/>
- Pitoy, A. D., Wowor, V. N. S., & Leman, M. A. (2021). Efektivitas Dental Health Education Menggunakan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar. *E-GiGi*, 9(2), 243. <https://doi.org/10.35790/eg.v9i2.34903>
- Rizal Fadli. (2023). 4 Tahapan Perkembangan Kognitif si Kecil Dalam Teori Piaget. *Halodoc*. <https://www.halodoc.com/artikel/4-tahapan-perkembangan-kognitif-si-kecil-dalam-teori-piaget>
- WHO. (2022). *World Health Organization. (2022). Global Oral Health Status Report*. Geneva: World Health Organization.

Widawati, H. H., A'yun, Q., & Wibowo, H. (2023). the Effect of Audiovisual Education on Interest in the Utilization of Dental Health Services During the Covid 19 Pandemic. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 4(1), 57–62. <https://doi.org/10.36082/jdht.v4i1.627>